

Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di SMPN Satu Atap Sidoarjo

Ardina Lestari Putri ¹⁾, Sarmini ²⁾, Kusnul Khotimah ³⁾, Ali Imron ⁴⁾

1) Departement, Afiliasi, Country

2) Departement, Afiliasi, Country

Abstrak

Dalam era sekarang ini membentuk karakter sosial merupakan hal yang penting dilakukan oleh setiap guru disekolah salah satunya guru IPS di SMPN Satu Atap Sidoarjo. Peran guru IPS disekolah SMPN Satu Atap merupakan hal yang utama dalam membentuk karakter sosial siswa disekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di sekolah pinggiran di SMPN Satu Atap Sidoarjo yang berlokasi didaerah sawohan. Teori dalam penelitian ini menggunakan teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi guru IPS dalam membentuk karakter sosial di SMPN Satu Atap Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, dokumentasi serta observasi. Dalam metode wawancara ini melakukan pertanyaan terbuka kepada guru ips di sekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo yang bernama Bapak Sukri S.Pd. Hasil penelitian ini antara lain melalui (1) guru melakukan teguran terhadap siswa untuk membentuk karakter jujur serta kedisiplinan yang terdapat dalam RPP guru bagian kegiatan pendahuluan guru orientasi (2) guru melakukan kegiatan rutin untuk membentuk karakter tanggung jawab yang terdapat pada RPP guru kegiatan pendahuluan apersepsi yaitu guru mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan literasi. (3) guru melakukan pengondisian lingkungan agar membentuk karakter semangat belajar yang terdapat dalam RPP guru pertemuan ke dua bagian kegiatan inti pembelajaran dengan cara guru mengajak siswa dalam pembelajaran diluar kelas. Manfaat menanamkan karakter sosial kepada siswa di SMPN Satu Atap Sidoarjo yaitu membiasakan siswa agar berperilaku baik daripada sebelumnya.

Kata Kunci: Strategi guru, membentuk, karakter sosial

Abstract

In the current era, forming social character is an important thing for every teacher at school, one of which is the social studies teacher at One Roof Junior High School, Sidoarjo. The role of the social studies teacher at One Roof Junior High School is the main thing in shaping the social character of students at Sidoarjo One Roof Junior High School. This research was conducted in a suburban school at Sidoarjo One Roof Middle School located in the Sawohan area. The theory in this study uses Thomas Lickona's theory of character education. The purpose of this research is to find out the social studies teacher's strategy in forming social character at Sidoarjo One Roof Junior High School. The method used in this research is qualitative method. Data collection tools used are interviews, documentation and observation. In this interview method, open-ended questions were asked to the Social Sciences teacher at Sidoarjo One Roof Middle School named Mr. Sukri S.Pd. The results of this study included (1) the teacher reprimanding students for forming honest and disciplined characters contained in the teacher's lesson plans for the orientation teacher's preliminary activities (2) the teacher carrying out routine activities to form the character of responsibility contained in the teacher's lesson plan activities Preliminary apperception, namely the teacher associates the learning material that will be carried out with literacy. (3) the teacher does environmental conditioning in order to form the character of the enthusiasm for learning contained in the teacher's lesson plan for the two meetings of the core learning activities by the teacher inviting students in learning outside the classroom. The benefits of developing social character for students at One Roof Junior High School Sidoarjo are learning students to behave better than before.

Keywords: teacher strategy, shaping, social character

How to Cite: Putri, Ardina. Dkk (2023). Strategi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Di SMPN Satu Atap Sidoarjo. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (1): halaman 65 - 75

PENDAHULUAN (12 pt, bold)

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan memajukan kepribadian seseorang, baik secara mental maupun fisik. Beberapa ahli juga menjelaskan pendidikan adalah proses konversi sikap dan perilaku individu melalui pengajaran dan pelatihan. Melalui dukungan dari pendidikan seseorang dapat menjadi lebih dewasa, karena pendidikan dapat mempengaruhi dampak positif, pendidikan juga dapat menghilangkan buta huruf dan memberikan kemahiran, kemampuan intelektual, dan sebagainya. Serta upaya terencana dalam merealisasikan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif memperkuat potensi dirinya dalam bidang keagamaan, disiplin diri, karakteristi, kepandaian, budi pekerti, serta kemampuan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara. (Haryanto, 2012)

Rumusan tujuan pendidikan nasional menggambarkan terkait gambaran umum tentang hakikat manusia Indonesia yang diharapkan dan dirumuskan melalui pelaksanaan setiap program pendidikan. Pendidikan karakter dapat digabungkan kedalam setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan nilai setiap mata pelajaran harus dijabarkan, dijelaskan dan diintegrasikan dengan keadaan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya terkait dengan tataran kognitif, tetapi juga praktik internal dan nyata dalam keseharian siswa di sekolah dan masyarakat. (Fitri, 2012:156)

Dalam kurikulum 2013 pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran, dengan penekanan pada pengembangan karakter dan keluhuran budi pekerti peserta didik secara utuh, terpadu dan berdampingan, sesuai dengan syarat kelulusan pada masing-masing pendidikan. Satuan Melalui implementasi Kurikulum 2013 berbasis karakter serta kompetensi , pendekatan tematik serta kontekstual, diharapkan setiap siswa mampu memperbaharui dan menggunakan pengetahuannya, mempelajari, mengadopsi dan meneladani nilai-nilai karakter dan kebiasaan yang baik. sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. (Kholifah, 2017)

Karakter adalah campuran dari moralitas, etika dan moralitas. Moralitas condong dalam menekankan pada tindakan manusia, atau kualitas perilaku seseorang, apakah suatu tindakan itu baik atau buruk. Disisi lain, etika membentuk penilaian tentang benar dan salah berdasarkan norma masyarakat tertentu, sedangkan moralitas ketertiban menekankan bahwa orang memegang keyakinan bahwa baik dan jahat ada di alam. Oleh karena itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan moral tujuannya adalah meningkatkan keahlian siswa untuk mengambil keputusan dengan baik untuk kehidupan sehari-hari, dan mempertahankan hal-hal baik. (Omeri,2015)

Karakter sosial merupakan perilaku umum seseorang dengan keinginan tertentu ketika berinteraksi dalam segala situasi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki perilaku yang unik, antara lain; sikap, bakat, kebiasaan, keterampilan, dan kebiasaan, serta berperilaku sama dalam kesehariannya. Dalam lingkungan masyarakat, karakter terwujud melalui proses sosialisasi seseorang dari lahir hingga akhir hayat, serta pembentukan karakter dan tindakan seseorang menyesuaikan dengan perilaku kelompok sosialnya. (Wardati. 2019).

Pentingnya pendidikan karakter sosial dewasa ini tidak terlepas sejak adanya kejadian sosial diwujudkan melalui ciri karakter dan gejala nan menunjukkan tergerusnya kepribadian suatu negara. Perilaku negatif dari berbagai kelompok, anak-sekolah, dan kumpulan lain menunjukkan bahwa mereka kurang berkepribadian layak dalam norma sosial. Pendidikan karakter mempunyai tiga kegunaan. Pertama, potensi perkembangan pembentukan dan fungsi. Pendidikan karakter membangun dan menumbuhkan kemampuan anak didik untuk berpendapat, berakhlak mulia, serta

bertindak sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, peranan perbaikan serta peningkatan. Pendidikan kepribadian meningkatkan serta menguatkan kedudukan kerabat, lembaga pendidikan serta warga sekitar. Ketiga, manfaat filter. Pendidikan kepribadian menyelenggarakan kebudayaan nasional dan mengesampingkan kebudayaan negara lain yang bertentangan pada nilai adat golongan serta kepribadian yang mempunyai martabat (Zubaidi, 2011:18).

Menurunnya moral kehidupan masyarakat saat ini, khususnya di kalangan pelajar, dengan ini maka harus adanya pendidikan karakter. Guru harus memenuhi peran serta tanggung jawabnya dalam mendorong dan mengembangkan nilai yang baik dan membantu siswa untuk membentuk dan memperkuat karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. (Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Berdasarkan fakta di lapangan pada sekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo, sekolah ini berbeda dengan sekolah lainnya karena sekolah ini termasuk golongan sulit di jangkau serta minimnya sarana dan prasarana. Beberapa contoh terdapat permasalahan minimnya karakter sosial siswa di sekolah SMPN Satu Atap : siswa tidak masuk sekolah atau membolos, tidak mengerjakan PR, siswa berkata yang tidak baik saat di sekolah maupun di jam pelajaran, dan adanya perkelahian antar siswa yang terjadi karena kesalah pahaman.

Guru memiliki peran dalam mengembangkan karakter anak didiknya dan memupuk potensinya. Melihat fenomena kemerosotan moral generasi muda di era globalisasi, maka peran guru khususnya guru IPS dalam proses pendidikan menjadi sangat penting. Guru IPS memiliki tugas yang sangat mendesak dalam hal ini. Secara khusus, itu mengembangkan karakter siswa dan menyampaikan nilai-nilai kepribadian sosial. Guru IPS memiliki misi yang mulia dan merupakan landasan penting bagi perkembangan intelektual, emosional, budaya dan sosial siswanya. Singkatnya, guru dapat mengembangkan pemikiran, perilaku, dan sikap yang bertanggung jawab sebagai individu, warga negara, dan warga dunia. Guru IPS juga berusaha untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi lebih sadar akan masalah sosial masyarakat. Selain itu, siswa dapat mengembangkan pola pikir positif untuk memperbaiki ketidakseimbangan dan mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah sehari-hari. (Zubaedi, 2013: 287)

Guru merupakan ujung tombak pencapaian kesuksesan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidik menjadi contoh bagi masyarakat serta siswa. Guru membuat serta merangkai jalannya pembelajaran. Karena guru adalah ujung tombak dalam pendidikan untuk menjadikan siswa berintelektual dan berkepribadian. Sebagai bagian dari pendidikan, sejalan dengan pandangan Uzer Usman bahwa guru merupakan profesi yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan akademik dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Hal ini dikarenakan guru berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan konsep diri, pengetahuan, kemahiran, kepandaian, sikap, serta cara pandang siswa. (Mujtahid, 2011: 34).

Suatu lembaga maupun sekolah memiliki peran penting dalam mewadahi pembangunan karakter yang baik pada siswa. Dalam proses pendidikan di sekolah, para siswa dapat melaksanakan pembentukan karakter secara terus menerus. Terlebih lagi, dalam hal ini para pendidik merupakan panutan dan suri tauladan dalam pengembangan karakter siswa, sebaik apapun karakter yang ada di dalam lembaga pendidikan, apabila tidak ada suri tauladan maka sulit untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan. (Nurzakiyah, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu tentang strategi yang digunakan guru untuk membangun karakter sosial. Yang pertama oleh (Zahrul Wardati, 2019) dalam jurnal ini guru dengan mendorong siswa untuk saling menghargai, kerjasama antar siswa sehingga terbentuklah karakter sosial pada diri siswa. Yang kedua oleh (Muhamad Aqros Syaiful Ridho, 2019) dalam jurnal ini orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak di Desa Suntenjaya. Yang ketiga oleh (Amrin dan A. Gafar

Hidayat ,2022) peserta didik dibiasakan untuk membudayakan 3S (senyum, salam, sapa) di lingkungan sekolah. Yang keempat oleh (Wahyu Retnaningtya&Zulkarnaen,2023) fokusnya pada anak usia dini, guru juga memberikan reward dan diskusi bersama anak, sehingga peran guru sudah sangat baik dan sesuai dengan penerapan teori belajar untuk anak usia dini. Yang kelima oleh (Nur Lailah, A. Octamaya Tenri Awaru ,2018) hasil dari penelitian ini menggunakan metode kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah.

Atas penjelasan diatas peneliti bermaksud untuk meneliti “Strategi guru IPS dalam membentuk karakter sosial di sekolah pinggiran. studi kasus SMPN Satu Atap Sidoarjo”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini ada 2 antara lain: (1)minimnya pendidikan karakter siswa seperti siswa suka membolos, siswa berkelahi sehingga guru harus menanamkan karakter sosial siswa. (2) faktor yang mempengaruhi guru dalam menanamkan karakter sosial di SMPN Satu Atap. Tujuan dari penelitian ini ialah (1)Menganalisis cara guru IPS dalam menanamkan karakter sosial siswa di SMPN Satu Atap Sidoarjo. (2)Menganalisis dan mendeskripsikan faktor dominan yang mempengaruhi strategi guru IPS dalam menanamkan karakter sosial terhadap siswa di SMPN Satu Atap Sidoarjo.

Dalam penelitian ini digunakan teori pembentukan karakter Lickona. Thomas Lickona menyebutkan hal berikut dalam Character Matters: “Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk menumbuhkan kebajikan — kualitas manusia yang baik secara objektif — yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat secara keseluruhan.” Secara obyektif, tidak hanya baik untuk individu tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan) (Lickona, 2012). Thomas Lickona menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor penting dalam pembentukan karakter (Lickona, 1991), yaitu moral feeling (perasaan tentang moralitas), moral action (tindakan moral), moral knowledge (pengetahuan tentang moralitas). Tiga komponen tersebut sebagai acuan dalam tahapan serta proses dalam pengembangan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo yang beralamat lengkap di Desa Sawohan, kode pos 61252, dusun kepetingan, kecamatan Buduran, kota Sidoarjo provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam membentuk karakter sosial siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Sukri S.Pd selaku guru IPS di sekolah SMPN Satu Atap . Fokus penelitian ini adalah strategi guru dalam membentuk karakter siswa yang jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial dan semangat belajar. Sumber data pada penelitian ini terdapat dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan Miles and Huberman sebagai berikut (Sugiyono,2016): a) Pengumpulan data, dilakukan dengan mencari informasi menggunakan berbagai model dan format data yang dibutuhkan di lapangan kemudian merekam data di lapangan dengan menggunakan teknik tanya jawab, pengamatan dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang detail dan lengkap dengan mengumpulkan semua data dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru di SMPN Satu Atap sidoarjo, kegiatan-kegiatan dalam membentuk karakter sosial siswa meliputi pengondisian lingkungan, kegiatan rutin, serta melakukan teguran. b) Reduksi data. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang relevan dengan fokus masalah penelitian. Reduksi data ini berupa strategi guru dalam melekatkankarakter sosial jujur, tanggung jawab, disiplin, saling menghargai dan peduli lingkungan. c) Display data, mendiskripsikan penerapan nilai karakter sosial jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli antar sesama, semangat kebangsaan dengan melalui kegiatan yang dilakukan guru seperti kegiatan rutin, pengondisian lingkungan dan kegiatan teguran dan faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pembentukan karakter sosial siswa. d) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum SMPN Satu Atap Sidoarjo

SMPN Satu Atap Sidoarjo merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di kabupaten Sidoarjo. Sekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo berdiri sejak tahun 2007 dan sekolah ini tergolong dalam kategori sekolah pinggiran yang ada di kota Sidoarjo. SMPN Satu Atap Sidoarjo sudah berstatus Negeri, kurikulum yang digunakan didalam sekolah yaitu sudah menggunakan kurikulum 2013. SMPN Satu Atap Sidoarjo terdorong sebagai sekolah pinggiran karena lokasi menuju sekolah SMPN Satu Atap masih tergolong sulit. Akses menuju sekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo dapat ditempuh dengan dua cara, yang pertama dengan menggunakan jalur darat. Jalur darat yang dimaksud ialah dengan menggunakan sepeda motor dengan melewati tambak – tambak ikan. Jika menggunakan jalur darat menumpuh waktu 45-50 menit dari pusat kota Sidoarjo. Cara yang kedua yaitu menggunakan jalur air. Jalur air yang dimaksud ialah menggunakan perahu yang sudah disediakan oleh pemerintah daerah Sidoarjo. Jika menggunakan jalur air maka motor diparkir dipelabuhan perumahan Belvara Sidoarjo yang berlokasi di Lingkar Timur Sidoarjo. Biasanya guru-guru berkumpul di pelabuhan jam 6.20 WIB untuk berangkat bersama-sama menuju ke SMPN Satu Atap Sidoarjo. Jika menggunakan jalur air menumpuh waktu sekitar 30-45 menit.

Di SMPN Satu Atap Sidoarjo terdapat tiga rombel kelas yaitu kelas 7,8 dan 9. Jumlah siswa keseluruhan di SMPN Satu Atap Sidoarjo ialah 23 siswa, yang diantaranya kelas 7 terdapat 9 siswa, kelas 8 terdapat 5 siswa, dan kelas 9 terdapat 9 siswa. Guru di SMPN Satu Atap Sidoarjo hanya ada 5 saja. Siswa yang bersekolah disini rata-rata hanya penduduk setempat, sehingga siswa hendak berangkat sekolah dengan berjalan kaki bersama-sama temannya. Sekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo berdekatan dengan sungai yang menghubungkan langsung ke laut bagian timur Sidoarjo sehingga jika dalam keadaan air pasang maka sekolah akan mengalami banjir dan siswa akan belajar dirumah dengan via zoom bersama guru.

2. Sarana dan prasarana SMPN Satu Atap Sidoarjo

| | |
|--------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Luas tanah | 684 m ² |
| Bangunan | Milik sendiri |
| Ruang kelas | Terdapat 4 kelas |
| Daya listrik | 900 |
| Sumber listrik | PLN |
| Ruang perpustakaan | iAda 1 |
| Ruang laboratorium | iAda 2 |
| Ruang pemimpin | iAda 1 |
| Ruang guru | iAda 1 |
| Ruang UKS | - |
| Ruang ibadah | 0 (jika ingin ibadah dapat menggunakan masjid di dekat sekolah) |
| Ruang bangunan | Ada 5 |
| Ruang TU | - |
| Toilet | Ada 2 |
| Ruang praktik | - |

Tabel : Sarana dan Prasarana SMPN Satu Atap Sidoarjo

3. Bentuk-bentuk karakter siswa

Dalam pembentukan karakter sosial siswa SMPN Satu Atap Sidoarjo, guru terlebih dahulu harus mengubah karakter dirinya sendiri karena guru pada hakikatnya adalah panutan bagi siswa. Informasi yang disampaikan guru kepada siswa selama pembelajaran di kelas melalui objek pembelajaran terkadang menimbulkan hambatan dalam pengajaran materi. Materi yang disampaikan melalui penggunaan sehari-hari dapat lebih cepat dipahami oleh siswa dibandingkan dengan materi pengembangan karakter dan dapat dimulai dari guru sendiri. Karakter siswa itu sangatlah berbeda-beda dengan siswa satu dengan siswa lainnya. Fakta dilapangan bahwa menunjukkan karakter siswa yang tidak baik seperti, suka membolos di jam pelajaran, ada yang suka berkelahi, ada yang suka tidak mengerjakan tugas yang saya berikan, kemudian kadang kala terpengaruh dengan lingkungannya adapun faktor dari keluarganya karena orang tua yang tidak perhatian kepada anaknya. Melalui pendidikan karakter akan membantu mengembangkan sikap etis dan moral serta menanamkan rasa cinta pada siswa melalui pengajaran dan pembentukan karakter yang baik. Peran guru sebagai mentor dan mentee merupakan hubungan yang sangat erat dan keduanya harus dijalankan secara terus menerus. Jadi, peran guru dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah menitikberatkan pada: 1) mendidik peserta didik dengan memberikan motivasi yang bertujuan untuk membangun karakter yang baik, 2) menciptakan kondisi untuk mencapai tujuan pembentukan karakter melalui pengalaman belajar, 3) menumbuhkan sikap sosial. Dalam pembentukan karakter siswa kita mulai dari yang internal yaitu faktor keluarga dan kemudian menjadi lebih kuat lagi di dalam sekolah.

4. Strategi guru ips dalam membentuk karakter sosial siswa di SMPN Satu Atap Sidoarjo

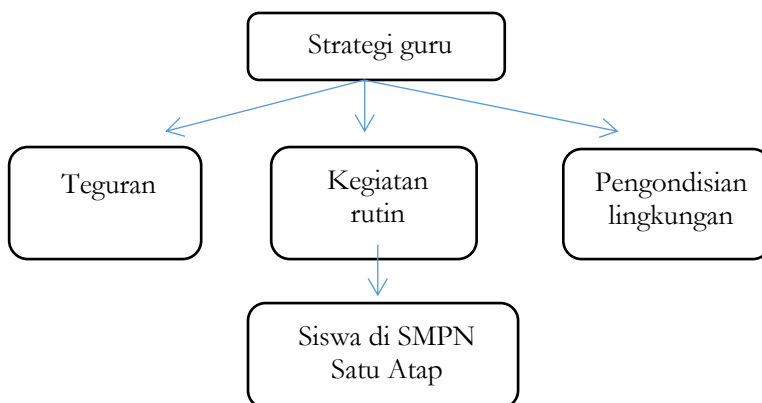


Diagram: strategi guru

Pendidikan karakter di sekolah ialah sistem yang penanaman nilai karakter kepada peserta didik dengan tujuan menjadikan pribadi yang baik. Nilai-nilai dalam karakter tersebut meliputi komponen kesadaran atau kehendak, tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dan atas nama diri sendiri, orang lain, Tuhan Yang Maha Esa serta pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN Satu Atap Sidoarjo terdapat tiga cara teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hasil observasi ini menghasilkan fakta dilapangan mengenai strategi pembentukan karakter sosial siswa disekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo.

Strategi pembentukan karakter sosial yang diupayakan oleh pengajar adalah disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli sesama dan semangat kebangsaan. Karena selama masa Observasi peneliti melihat bahwasanya terdapat hal yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Beberapa siswa disela pembelajaran berlangsung tiba-tiba keluar untuk membantu orang tuanya bekerja, (2) adanya saling unjuk diri antar siswa sehingga perkelahian sering terjadi di Sekolah SMPN Satu Atap Sidoarjo, (3) terdapat banyak alasan siswa untuk tidak mengerjakan tugas rumah dari sekolah. Maka dari itu peran guru IPS di sekolah ini sangatlah berpengaruh terhadap pembentukan karakter sosial siswa

SMPN Satu Atap Sidoarjo. Strategi guru dalam membentuk karakter siswa meliputi: teguran, pengondisian lingkungan, kegiatan rutin serta memberikan nasehat maupun motivasi.

a. Strategi guru dengan melakukan kegiatan rutin

Kegiatan rutin ialah rutinitas atau pembiasaan. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan, yaitu mencapai perubahan. Dalam perilaku tentu saja, seorang mengubah perilaku yang baik dan mengubahnya menjadi kebiasaan (karakter) yang akan diingat oleh anak sehingga anak tidak perlu berpikir untuk melakukan perbuatan baik di masa depan. Menurut prinsip ini, latihan rutin adalah salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, di mana kegiatan atau kegiatan siswa disusun secara terencana atau terencana, yang dapat dilakukan dalam sehari, seminggu sekali ataupun setahun sekali. Misalnya berdoa sebelum belajar, kegiatan literasi sebelum memulai belajar.

Oleh karena itu guru SMP Satu Atap Sidoarjo memberi bimbingan kepada para siswa untuk selalu berbuat baik agar siswa terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara terus menerus. Misalnya guru memanggil siswa untuk berdoa sebelum belajar. Di SMPN Satu Atap melakukan latihan membaca dan menulis atau kegiatan literasi sebelum kelas dimulai, ini dapat diartikan sebagai upaya untuk membiasakan diri. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali agar hubungan antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Ketika suatu aktivitas menjadi kebiasaan, itu menjadi kebiasaan (kebiasaan yang mendarah daging yang bahkan lebih sulit untuk dihilangkan). Jika sudah menjadi kebiasaan, seseorang bisa melakukannya dengan mudah dan dengan senang hati, apapun yang menjadi kebiasaan di usia muda sulit untuk diubah dan menjadi kebiasaan hingga usia lanjut akan menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Teguran merupakan hukuman yang tegas dan hanya berlaku bagi siswa yang sudah mengetahui larangan yang ada. Bagaimanapun, guru harus mengkomunikasikan hal ini terlebih dahulu sebelum memberlakukan aturan atau larangan. Guru, khususnya guru IPS di SMP Satu Atap Sidoarjo, hendaknya juga menegur dan menasihati siswa yang kedapatan menyimpang dari tata tertib sekolah, serta membimbingnya agar siswa dapat berperilaku sebagaimana mestinya. Peringatan ini adalah tip untuk membantu siswa menghindari mengulangi kesalahan mereka.

Teguran yang digunakan ialah dengan bahasa yang tidak menyakiti perasaan siswa. Teguran ini dapat dilakukan dengan cara lisan secara langsung kepada siswa dengan menyangi permasalahan apa yang di hadapi sisan dan juga bisa di lakukan teguran secara tertulis seperti memberikan surat panggilan untuk orangtua agar datang ke sekolah untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan adanya teguran ini, akan membentuk karakter setelah mereka membiasakan diri berperilaku yang baik dan benar.

b. Strategi guru dengan pengondisian lingkungan

Pengondian ialah kegiatan yang menciptakan kondisi yang pemahaman tentang sifat perlindungan lingkungan. Memperbaiki lingkungan meningkatkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan siswa terkait dengan kebutuhan lingkungan dan kegiatan pembelajaran. Di ruangan ini, pihak sekolah menyediakan ruang pendukung implementasi pendidikan karakter dalam pelestarian lingkungan. Fasilitas yang ada ialah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan menggunakan gazebo diluar sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama guru dan murid.

Kondisi sekolah diatur sesuai keinginan serta didukung dengan penyediaan sarana dan prasarana. Misalnya di daerah SMPN Satu Atap Sidoarjo terdapat beberapa gazebo. Gazebo ini dimanfaatkan oleh guru dalam melakukan kegiatan luar kelas dengan tujuan meningkatkan semangat belajar siswa agar tidak bosan jika belajar didalam kelas saja. Biasanya guru IPS melakukan proses pembelajaran dengan berkeliling di sekitar gazebo, mengamati sekitarnya hingga melakukan proses tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan murid.

Penerapan strategi ini disesuaikan berdasarkan teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter ada tiga poin yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral) dan *Moral Action* (perbuatan bermoral). *Moral Knowing* artinya, pada tahap ini diperlukan penjelasan agar anak mengetahui batasannya. Memahami apa yang bisa dan tidak bisa dilakukan. Ini juga dikenal sebagai mengajarkan nilai kebaikan sampai anak “mengetahui yang baik”. Dalam *Moral Knowing* guru di SMPN Satu Atap Sidoarjo melakukan pemeriksaan kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, sikap guru tersebut masuk dalam RPP guru bagian kegiatan pendahuluan guru orientasi. Teguran kepada siswa merupakan pembentukan karakter jujur serta kedisiplinan pada siswa. Biasanya guru SMPN Satu Atap Sidoarjo memanggil siswa dan menanyakan apa yang menyebabkan siswa tidak masuk sekolah.

Moral Feeling yaitu perasaan tentang apa yang dia ketahui, atau bisa disebut dengan nurani. Tahap ini merupakan awalan dari munculnya empati. Tahap kedua disebut “*Desiring the good*”. Dalam *Moral Feeling* guru di SMPN Satu Atap Sidoarjo memanfaatkan lingkungan dalam melakukan proses pembelajaran diluar kelas. Dikarenakan lingkungan sekitar sekolah memiliki udara sejuk yang dikelilingi pohon besar dan beberapa gazebo. Menjadikan ruang kelas alternatif pembelajaran siswa agar lebih santai dan menyenangkan serta siswa diharapkan lebih semangat belajar. Dengan adanya kegiatan diluar kelas dapat menimbulkan semangat belajar dan menghargai alam yang ada disekitar, supaya menjaga kebersihan. Sikap guru tersebut masuk dalam RPP guru bagian kegiatan inti pembelajaran dengan cara guru mengajak siswa mengamati objek sekitar.

Moral action merupakan tahap dimana pada akhirnya siswa-siswi berhubungan dengan motivasi internalnya atau kemauannya sendiri untuk melakukan hal baik, sampai siswa-siswi memasuki tahapan “*Doing the good*”. Dalam *Moral Action* guru di SMPN Satu Atap Sidoarjo memberlakukan kegiatan literasi sebelum pembelajaran dimulai. Dengan kegiatan rutin ini, maka diharapkan menumbuhkan karakter tanggung jawab sebagai siswa untuk menanamkan pemahaman literasi terhadap setiap siswa. Sikap guru tersebut masuk dalam RPP guru kegiatan pendahuluan apersepsi yaitu guru menghubungkan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan literasi.

Peranan pendidikan sangat diperlukan dalam pembentukan nilai moral siswa, karena guru merupakan guru terpenting setelah keluarga dalam pembentukan nilai moral siswa. Meski tidak bisa diukur dengan angka, seorang guru bisa memberikan ilmu kepada mereka yang belum tahu mana yang salah, akan benar. Penyimpangan di sekolah merupakan masalah kritis. Oleh karena itu, guru harus ikut serta dalam memecahkan masalah, karena guru merupakan contoh bagi siswa untuk berbuat baik. Selain itu, guru sebagai pembimbing mempunyai tanggung jawab membimbing siswa dalam menentukan masa depan, membekali dan membantu siswa dalam memecahkan masalah sekolah.

Menurut Adisusilo Kohlberg, tujuan pendidikan moral di sekolah adalah: Meningkatkan dan mengembangkan moral siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penanaman nilai-nilai moral harus dilakukan dengan mengembangkan lingkungan hidup tertentu yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menghargai orang lain. Pendidikan sekolah digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai moral siswa. Dengan keberhasilan kurikulum dapat menciptakan

generasi dan individu yang berakhlak mulia, bermoral dan beretika. Maka dari itu, seorang guru harus mempunyai strategi dalam membentuk karakter siswa pada saat proses pembelajaran di sekolah.

Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan karakter siswa, contohnya: a) keadaan lingkungan, b) kedua orang tua tidak mendukung pelaksanaan apa yang guru terapkan di sekolah. Membentuk karakter tidaklah mudah. Selain guru, orang tua juga berperan penting dalam membentuk emosional anak dan karakter. Salah satu faktor yang mempersulit pembentukan karakter siswa adalah adanya orang tua yang kurang mendukung guru dalam pengambilan keputusan di sekolah. Penyebabnya, orang tua menyepelekan perkembangan anak dan juga kurang memahami perkembangan karakter anak. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dalam dunia pendidikan, karena tanpa kerjasama maka tujuan yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah disepakati tetap tak akan bisa, mengingat beberapa anak memiliki pendidikan dan pengasuhan berbeda-beda.

Penghambat perkembangan karakter sosio-emosional anak terdapat pada lingkungan. Masyarakat serta lingkungan adalah tempat anak belajar melalui bermain. Pendidikan serta lingkungan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Lingkungan serta masyarakat mempunyai pengaruh dan peranan penting dalam perkembangan karakter anak, karena lingkungan yang baik akan melahirkan generasi yang baik dan sebaliknya. Dan memang, anak-anak belajar lebih banyak dengan meniru yang dilihat oleh mereka.

Dampak dari faktor keluarga merupakan faktor sosial yang sangat penting. Ketika siswa masuk sekolah, guru mulai mempengaruhi mereka secara sosial, meskipun pengaruh teman sebaya lebih kuat daripada pengaruh guru dan orang tua. Penelitian telah menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia siswa, nasihat yang diberikan oleh teman sebaya lebih cenderung diperhatikan dan anak-anak lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Oleh karena itu, ada beberapa alasan utama mengapa perlu diberikan pendidikan yang berkaitan dengan sikap sosial.

Sikap sosial adalah tindakan dalam hubungannya dengan individu lainnya, termasuk guru, teman sebaya, orang tua serta saudara kandung. Berkomunikasih dengan individu lainnya, terdapat peristiwa penting terjadi dalam kehidupan anak yang dapat membentuk kepribadian mereka serta membantu mereka berkembang jadi orang yang lebih baik. Sikap sosial adalah perilaku manusia yang bertujuan untuk mengubah keadaan psikologis dan fisik individu. Sehingga, orang yang termotivasi merasa bahwa orang yang termotivasi dapat berubah menjadi lebih baik dan puas secara material dan spiritual. Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep sikap sosial adalah tindakan yang berhubungan dan berhubungan dengan individu lain.

Pengaruh kelompok sosial salah satu faktor perkembangan karakter siswa. Ketika siswa masuk sekolah, guru mulai mempengaruhi mereka secara sosial, meskipun pengaruh teman sebaya lebih kuat daripada pengaruh guru dan orang tua. Penelitian telah menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia siswa, nasihat yang diberikan oleh teman sebaya lebih cenderung diperhatikan dan anak-anak lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya. Oleh karena itu, ada beberapa alasan utama mengapa pembelajaran sikap sosial diperlukan. Selain itu, ada beberapa faktor dominan guru dalam membentuk karakter sosial pada peserta didik antara lain : 1. Agar siswa dapat belajar dan berperilaku baik sehingga dapat diterima di lingkungannya. 2. Agar siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang baik terhadap lingkungannya 3. Agar siswa beradaptasi dengan baik dan lingkungan menerimanya dengan baik.

Sikap sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (Yusuf, 2011): a) Lingkungan masyarakat, karakter dan sikap anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga di dalam rumah, tetapi juga oleh

sikap anak di luar rumah. b) Lingkungan sekolah, hubungan antara anak dengan guru, murid dengan murid mengungkapkan banyak aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai sosial, yang masih banyak berubah. c) Semakin pintar lingkungan, semakin tua usia Anda, semakin banyak kesempatan orang untuk berhubungan dengan teman bermain, meskipun pada kenyataannya jarak usia yang relatif jauh tidak menciptakan persahabatan. d) Aspek religius kejujuran dan nilai-nilai sosial yang ditunjukkan seorang anak sepenuhnya bergantung pada keyakinan nilai-nilai agama dan penerapan sikap terhadap orang lain.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penulis di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk karakter siswa seharusnya berbeda, namun bagaimana cara guru mengeluarkan mereka dari perbedaan tersebut. Jika baik akan dipertahankan, dan jika kurang baik maka akan diperbaiki atau didorong untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. pengembangan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli serta menanamkan karakter yang baik pada peserta didik. Ini adalah upaya sadar di sekolah, daerah, dan negara untuk menciptakan karakter sosial siswa. Pembentukan karakter pada siswa harus melibatkan semua pemangku kepentingan, antara lain lingkungan sekolah, masyarakat dan yang terpenting adalah peran keluarga. Strategi guru untuk membentuk karakter sosial siswa. Terdapat tiga metode dalam membentuk karakter sosial siswa yang dilaksanakan oleh guru di SMPN Satu Atap antara lain yaitu dengan metode teguran serta nasehat, dengan melakukan kegiatan rutin seperti melakukan kegiatan literasi, dan yang terakhir dengan melakukan pengondisian lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan diluar kelas. Guru focus membentuk karakter sosial yang jujur, disiplin, peduli antar sesama, tanggung jawab serta semangat belajar. Faktor yang mendominasi guru dalam membentuk karakter sosial siswa, antara lain, melatih siswa agar berkata dengan jujur serta disiplin. Meningkatkan siswa supaya lebih peduli antar sesama teman. Contohnya yaitu selalu berbuat baik terhadap temannya dan saling menghormati agar tidak terjadi kesalah pahaman yang menyebabkan perkelahian. Melatih siswa akan rasa tanggung jawab. Contohnya yaitu diberlakukan kegiatan rutin dipagi hari dengan melakukan kegiatan literasi sehingga siswa tidak lupa dengan kewajibannya. Melatih siswa agar semangat belajar. Contohnya dengan kegiatan pengondisian lingkungan sekitar, guru mengajak pembelajaran di luar sekolah agar siswa tidak bosan belajar di kelas serta dapat menumbuhkan karakter peduli antar lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apnita , Heni (2020) Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Di MI AZIZAN Palembang. Diploma thesis UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN FATAH PALEMBANG. <http://repository.radenfatah.ac.id/6661/>
- Ayudia, A., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2017). Analisis kesalahan penggunaan bahasa indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa smp. *Basastra*, 4(1), 34-49.
- Faricha Ichda (2020) STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK TK MEKAR JAYA LAMONGAN. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25256/1/16160017.pdf>
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanto, 2012. Pengertian pendidikan menurut para ahli . <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli>

- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29
- Khurir'In Ratnasari (2020) PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL DALAM BERMASYARAKAT. *Falasifa studi keislaman*, Vol. 11 Nomor 2 September 2020 .
<http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/422/321>
- Kholifah, S. N. (2017). Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa berbasis kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muhamad Aqros Syaiful Ridho (2016) PERAN NILAI BUDAYA SUNDA DALAM POLA ASUH ORANG TUABAGI PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL ANAK. *Vol 1, No 1 (2016)*
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pips/article/view/4956/3482>
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Cet. I; Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 391.
- Mujtahid, 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 22.
- Nurzakiyah, N. (2017). Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mpilli Kab. Polewali Mandar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 19; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 194.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. In *Journal Of Chemical Information And Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
[Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/METODE Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.Pdf](Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/484/1/METODE%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.Pdf)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal: 244
- Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5.
- Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Uhar Suharsaputra (2012), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama), hal. 208-209.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261-280.
- Zahrul Wardati (2019) peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling *Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 2, 261-280, 2019
<https://core.ac.uk/download/pdf/228453313.pdf>
- Zubaidi (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* cetakan 3. Jakarta :Kenc